
Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi

Khusnul Khuluqi* dan Napisah
Universitas Pamulang, Banten-Indonesia

*dosen02631@unpam.ac.id, dosen02500@unpam.ac.id

How to cite (in APA style):

Khuluqi, K., & Napisah. (2022). Financial Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi)*, 21(2), pp.198-211. <https://doi.org/10.22225/we.21.2.2022.198-211>

Abstract

This study aims to examine the impact of monetary targets, incapable checking, justification, competence, what's more, self-importance on budget report extortion with firm size as directing. The populace utilized in this study is producing organizations in the shopper products area recorded on the Indonesia Stock Exchange in the 2015-2019 period. The information in this exploration were gathered by purposive testing technique, so that a total sample obtained was 22 companies and 110 financial statement data were determined as observations. The aftereffects of this study show that defense influences fiscal summary extortion while monetary objective, monetary objective, capability, and haughtiness meaningfully affect budget report misrepresentation. The rationalization variable has an impact on budget report misrepresentation with the directing variable of company size, while the financial target, financial target, competence, and arrogance have no effect on financial statement fraud with the company size moderating variable.

Keywords: financial target; ineffective monitoring; rationalization; competence; arrogance; financial statement fraud; firm size.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan guna menguji pengaruh financial target, ineffective monitoring, rationalization, competence, serta arrogance dalam kecurangan laporan keuangan melalui ukuran perusahaan selaku pemoderasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian berikut yakni organisasi manufaktur sektor barang konsumsi dimana tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019. Data penelitian ini dikumpulkan melalui metode purposive sampling dimana total sampel yang didapat berjumlah 22 perusahaan serta 110 data laporan keuangan perusahaan dinyatakan selaku observasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan dimana rationalization mempengaruhi dalam kecurangan laporan keuangan kemudian financial target, financial target, competence, serta arrogance tidak mempengaruhi dalam kecurangan laporan keuangan. Variabel rationalization mempengaruhi pada kecurangan laporan keuangan dengan variabel moderating ukuran perusahaan sedangkan financial target, financial target, competence, dan arrogance tidak mempengaruhi dalam kecurangan laporan keuangan dengan variabel moderating ukuran perusahaan.

Kata Kunci: financial target; ineffective monitoring; rationalization; competence; arrogance; kecurangan laporan keuangan; ukuran perusahaan

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sumber informasi populer yang sering kali digunakan dalam mempertimbangkan berbagai masukan dalam menentukan keputusan, dan juga digunakan oleh perusahaan sebagai sarana untuk berbagi segala informasi dan pengukuran ekonomi terkait kinerja serta sumber daya perusahaan kepada para stakeholders. Oleh sebab itu, laporan keuangan dari perusahaan go public ialah suatu sumber terpenting dalam menyediakan informasi untuk berinvestasi di pasar modal. Dalam laporan keuangan terdapat banyak kesempatan dimana memberikan celah bagi individu tertentu dan manajemen dalam fraud atau menjalankan kecurangan. Tindak kecurangan berupa manipulasi laporan keuangan yang dijalankan oleh suatu organisasi biasanya dikenal dengan fraud serta praktik tindak kecurangan pada laporan keuangan ini biasanya dikenal dengan fraudulent financial reporting.

Pada fraud triangle theory, ada elemen pertama yakni tekanan (pressure). Tekanan (pressure) merupakan penyebab seseorang terdorong untuk mewujudkan kecurangan. Secara umum, yang

mendorong untuk melakukan kecurangan merupakan kebutuhan finansial yang mempunyai dampak besar bagi sebuah motivasi pegawai, akan tetapi ada pula yang hanya terdorong oleh keserakahan. Adanya kewajiban keuangan yang melebihi batas kapasitas untuk dipenuhi oleh manajemen dapat menciptakan tekanan situasional. Diuraikan pada SAS No. 99 dimana terdapat 4 (empat) klasifikasi umum dalam pressure dimana mengendalikan fraudulent financial reporting, yakni financial stability, financial targets, external pressure, serta personal financial need. Tetapi pada penelitian berikut akan memfokuskan pada tipe financial target. Tekanan atas target keuangan bagi personel operasi atau manajemen disebut financial target. Perusahaan yang memperoleh laba sesuai target dapat menjadi perhatian para investor. Agar target laba yang diharapkan tercapai, berbagai pihak dalam manajemen dapat didorong guna menerapkan manajemen laba sehingga timbul penyajian laporan keuangan secara tidak wajar jika ternyata perusahaan menghasilkan laba yang rendah. Pada penelitian (Widarti, 2015) dan (Lindasari, 2019) mengungkapkan dimana financial target mempengaruhi dalam kemungkinan financial statement fraud. Guna meraih target laba yang diinginkan, pihak manajemen akan terdorong mengimplementasikan manajemen laba. Namun bertentangan dengan (Arisandi dan Verawaty, 2017) dan (Annisya, dkk, 2016) kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh financial target dengan proksi ROA. Hal ini disebabkan oleh manajer yang tidak menganggap bahwa sulitnya mencapai ROA yang merupakan target keuangan sehingga tidak terpicu untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Selanjutnya pada fraud triangle theory, terdapat elemen kedua yakni kesempatan atau opportunity. Kesempatan atau opportunity ialah peluang dimana memungkinkan kecurangan terjadi. Hal ini sering disebabkan karena ineffective control atau lemahnya pengendalian internal dalam suatu organisasi, rendahnya pengawasan, atau penyimpangan wewenang. Berdasarkan SAS No. 99 diuraikan dimana opportunity dalam kecurangan laporan keuangan yang mampu terjadi terbagi menjadi 3 (tiga) klasifikasi antara lain ineffective monitoring, nature of industry, serta organizational structure. Namun pada penelitian ini akan memfokuskan pada kategori ineffective monitoring yang merupakan sebuah kondisi lemahnya sistem pengendalian internal dimana dimiliki oleh perusahaan. Pada umumnya, eksistensi dewan komisaris yang independen dapat memberi sedikit jaminan atas pengawasan perusahaan yang lebih objektif serta independen, hingga terbebas dari campur tangan pihak-pihak tertentu. Namun berbeda halnya jika terjadi campur tangan terhadap dewan komisaris independen dimana menyebabkan tidak objektifnya sebuah pengawasan, dimana semakin banyak dewan komisaris independen bukan sekedar faktor yang signifikan dalam meningkatnya pengawasan dalam operasional organisasi yang mampu menyebabkan adanya kecurangan atas laporan keuangan. Dalam (Skousen et., al., 2009) ineffective monitoring mempengaruhi secara signifikan dengan financial statement fraud. Jumlah dewan komisaris independen yang semakin banyak dimana diharapkan dapat semakin meningkatkan kinerja perusahaan. Hal tersebut tidak sependapat dengan penelitian (Arisandi juga Verawaty, 2017), (Sihombing, 2014), (Ulfah, dkk, 2017), (Widarti, 2015), dan (Lindasari, 2019) yang mengungkapkan ineffective monitoring tidak berpengaruh secara signifikan dengan financial statement fraud.

Kemudian elemen ketiga dari teori fraud triangle yakni rasionalisasi (rationalization). Rasionalisasi ialah faktor penting atas terjadinya fraud, karena pelaku berusaha mencari alasan untuk membenarkan tindakannya. Alasan ini muncul ketika pelaku ingin memberikan kebahagiaan kepada keluarga dan orang-orang terkasih, pelaku menganggap layak menerima hal yang lebih seperti posisi atau jabatan, gaji, dan promosi karena dedikasi kepada perusahaan telah lama, atau individu tertentu menggelapkan sebagian keuntungan perusahaan karena laba yang diperoleh perusahaan tinggi. Dalam (Sihombing juga Rahardjo, 2014) dan (Lindasari, 2019) rationalization mempengaruhi signifikan dalam financial statement fraud, hal tersebut dikarenakan dasar akrual yang berhubungan dengan keputusan bisnis dan memberikan gambaran tentang pelaporan keuangan secara rasional. Hal tersebut tidak selaras dengan penelitian (Arisandi juga Verawaty, 2017) mengungkapkan dimana rationalization tidak mempengaruhi dalam kecurangan laporan keuangan.

Teori fraud terus berkembang seiring berjalannya waktu. (Wolfe dan Hermanson, 2004) mengemukakan perkembangan pertama yaitu teori fraud diamond. Terdapat 1 (satu) elemen kualitatif yang ditambahkan dalam teori ini, diyakini elemen ini mempunyai pengaruh yang signifikan dalam fraud adalah kapabilitas ataupun kompetensi (capability or competence). Capability merupakan elemen peluang yang mencakup kemampuan seseorang untuk melakukan pengendalian internal dan pengendalian situasi untuk memperoleh keuntungan diri sendiri. Pada penelitian (Siddiq et., al., 2016) dan (Lindasari, 2019), capability dalam bentuk pergantian direksi berpengaruh dalam

financial statement fraud. (Wolfe juga Hermanson, 2004:38) menunjukkan dimana tanpa kehadiran orang yang tepat melalui kemampuan yang tepat maka fraud tidak akan terjadi. Direktur yang kurang optimal dalam bekerja dapat dialihkan oleh direktur yang lebih memiliki kompetensi serta mampu bekerja dengan optimal agar kualitas perusahaan lebih meningkat. Hal tersebut tidak selaras dengan penelitian (Arisandi juga Verawaty, 2017) serta (Annisya, dkk, 2016) mengungkapkan dimana pergantian direksi tidak mempengaruhi dalam kecurangan laporan keuangan.

Semakin berkembangnya teori fraud, (Crowe Howarth, 2011) menyempurnakan teori yang dilahirkan (Cressey, 1953) dan (Wolfe juga Hermanson, 2014) menjadi fraud pentagon theory. Dalam sebuah penelitian, (Howarth, 2011) menemukan bahwa elemen arogansi (arrogance) juga memiliki pengaruh atas terjadinya kecurangan. Penelitian tersebut turut memasukkan fraud triangle theory dan elemen kapabilitas (capability) dari fraud diamond theory didalamnya, sehingga Crowe Howarth menemukan fraud model yang terbagi atas 5 (lima) elemen indikator yakni pressure (tekanan), opportunity (kesempatan), rationalization (rasionalisasi), competence or capability (kompetensi atau kapabilitas), serta arrogance (arrogansi). Arogansi (arrogance) adalah perilaku angkuh dan tamak atas tindakan kriminal yang meyakini bahwa kebijakan dan prosedur dalam perusahaan tidak berlaku kepada individu tertentu (Howarth, 2011). Arrogance diukur melalui jumlah foto CEO yang terdapat pada laporan tahunan ataupun annual report. Dengan kata lain, karena CEO adalah pemegang jabatan tertinggi di sebuah perusahaan maka tingkat arogansinya pasti tercermin dalam sikap CEO. Pada penelitian (Siddiq et., al., 2016) dan (Lindasari, 2019), arrogance mempengaruhi dalam financial statement fraud. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian (Ulfah, dkk, 2017) mengungkapkan dimana arrogance tidak mempengaruhi pada kecurangan laporan keuangan.

Ukuran perusahaan yang besar atau kecil dinilai mampu mempengaruhi dalam terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dalam hal inilah, organisasi besar berupaya untuk mempersempit labanya karena adanya biaya politik yang tinggi kemudian dipilihlah metode akuntansi yang mampu mengurangi pelaporan atas laba dan untuk menghindari penetapan pajak atau regulasi baru bagi mereka. Perusahaan kecil lebih cenderung melakukan manajemen laba karena ingin menunjukkan kondisi yang selalu memiliki kinerja baik untuk mendapatkan investor agar berinvestasi dalam organisasi tersebut. Hal tersebut sependapat dengan penelitian (Handoko juga Ramadhan, 2017) mengatakan dimana ukuran perusahaan tidak mempengaruhi dalam kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Berlandaskan penelitian (Lindasari, 2019) untuk variabel moderating ukuran perusahaan memiliki hasil positif atau berhasil memoderasi variabel financial target (target keuangan) serta ineffective monitoring (pengawasan yang tidak efektif) pada kecurangan laporan keuangan terhadap perusahaan manufaktur dari tahun 2016-2019. Serta ukuran perusahaan tidak berhasil memoderasi total foto CEO dimana terdapat pada laporan keuangan tahunan, pergantian direksi, dan kualitas auditor eksternal pada kecurangan laporan keuangan terhadap perusahaan manufaktur sejak tahun 2016-2019.

II. KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan adalah sebuah teori mengenai efisiensi pembentukan perjanjian pada pekerjaan dan dapat mempengaruhi hubungan diantara agen dengan pemilik perusahaan. Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak di mana otoritas pengambilan keputusan didelegasikan kepada *agent*, dengan satu orang ataupun lebih (*principal*) memberi pekerjaan kepada orang lain (*agent*) agar pemberian pelayanan sesuai kehendak mereka (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam mengatasi kemunculan tindakan *agent* yang mampu merugikan *principal*, *principal* dapat mengeluarkan biaya perikatan untuk mencegah *agent* melaksanakan tindakan yang memicu merugikan *principal* ataupun dengan pemberian kompensasi ketika *agent* melakukan tindakan yang wajar (Jensen and Meckling, 1976). Serta meminimalkan masalah tersebut, *principal* serta *agent* sejalan untuk mewadahi masalah tersebut melalui verifikasi oleh pihak ketiga yakni auditor.

Dalam pembahasan diatas, ditarik kesimpulan dimana teori keagenan (*agency theory*) mampu dijalankan secara baik, jika *agent* mampu memanfaatkan posisinya selaku pengambil keputusan sehingga menguntungkan *principal* sebagai pemilik modal. Namun *agent* akan menghadapi konflik

kepentingan dalam menjalankan tugasnya, dimana *principal* akan menanggung biaya pengawasan atas fungsi *agent* tersebut. Ini akan mengarahkan *agent* melakukan tindak kecurangan. *Agent* akan berusaha memperoleh bonus maksimal dari pihak *principal* dengan beberapa langkah jika praktik ini tidak sejalan dengan pengendalian secara tepat.

Kecurangan Laporan Keuangan (FRAUD)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016) menyatakan bahwa *fraud* yakni aksi penipuan ataupun kekeliruan dimana dilaksanakan oleh individu ataupun entitas yang mengetahui kesalahan tersebut mampu berdampak serta berbagai manfaat yang merugikan bagi seseorang ataupun entitas. Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dan kegagalan audit telah menjadi tema cukup hangat. Menurut (Arens, et., al., 2008:430) pelaporan keuangan yang curang yaitu dengan sengaja memberikan gambaran yang salah atau lalai mengenai jumlah atau mengungkapkan laporan keuangan dalam rangka menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Masalah kecurangan atas laporan keuangan lebih banyak terjadi dengan melibatkan upaya menilai terlalu tinggi aset dan pendapatan atau pengabaian kewajiban serta biaya, dan perusahaan pula sengaja mengurangi laba (Arens, et., al., 2008:430). Mencari kecurangan laporan keuangan dengan melalui perhitungan sebagai berikut:

$$F - Scores = Accrual\ Quality\ (RSST\ Accrual) + Financial\ Performance$$

$$\frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ total\ Assets}$$

Average total Assets

$$RSST\ accrual =$$

Dimana:

$$WC\ (Working\ Capital) : (Current\ Assets - Current\ Liability)$$

$$NCO\ (Non\ Current\ Operating\ Accrual) : (Total\ Assets - Current\ Assets - Investment\ and\ Advances) - (Total\ Liabilities - Current\ Liabilities - Long\ Term\ Debt)$$

$$FIN\ (Financial\ Accrual) : (Total\ Investment - Total\ Liabilities)$$

$$ATS\ (Average\ Total\ Assets) : (Beginning\ Total\ Assets + End\ Total\ Assets) : 2$$

$$Financial\ Performance = Change\ in\ Receivable + Change\ in\ Inventories + Change\ in\ Cash\ Sales + Change\ in\ Earnings$$

Dimana:

$$Change\ in\ Receivables = \frac{\Delta Receivables}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Change\ in\ Inventories = \frac{\Delta Inventories}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Change\ in\ Cash\ Sales = \frac{\Delta Sales}{Sales\ (t)} - \frac{\Delta Receivables}{Receivables\ (t)}$$

$$Change\ in\ Earnings = \frac{Earning\ (t)}{Average\ Total\ Assets} - \frac{Earning\ (t-1)}{Average\ Total\ Assets\ (t-1)}$$

Ukuran Perusahaan (LOGTA)

Ukuran perusahaan merupakan skala suatu perusahaan di mana dikategorikan besar atau kecil dan merupakan faktor penting dalam perolehan laba. Terdapat berbagai cara untuk menilai ukuran perusahaan yaitu melalui nilai atas total aset, nilai atas total penjualan, kapitalisasi pasar, total karyawan dan lain-lain. Sebuah perusahaan besar yang matang mampu mengungkapkan dimana relatif lebih stabil serta lebih berdaya untuk memperoleh laba yang tinggi daripada organisasi kecil. Dalam organisasi yang stabil, tingkat kepastian laba sangat tinggi dimana dapat memprediksi tingkat keuntungan di tahun-tahun mendatang. Disisi lain, pada perusahaan kecil realisasi laba cenderung tidak stabil karena kepastian laba rendah. Dalam penelitian berikut, ukuran organisasi diukur dengan penggunaan nilai atas total aset milik perusahaan mengingat bahwa nilai atas total aset relatif lebih stabil dibanding nilai pasar, serta nilai atas total penjualan. Maka, ukuran perusahaan dirumuskan dengan:

LOGTA = Logaritma Natural of Total Assets

Fraud Pentagon Theory

Fraud Pentagon Theory ialah teori yang diungkapkan (Howarth, 2011). Teori tersebut memperluas teori *Fraud Triangle* dimana dipaparkan (Cressey, 1953) juga *Fraud Diamond* dimana dipaparkan (Wolfe dan Hermanson, 2008). Terdapat dua elemen yang ditambahkan pada *Fraud Pentagon Theory* ini, yakni *competence* (kompetensi) serta *arrogance* (arogansi).



Gambar 1
Fraud Pentagon

Pressure

Tekanan (*pressure*) merupakan penyebab seseorang terdorong untuk melakukan kecurangan. Adanya tujuan yang tidak realistis dapat menciptakan *pressure*, baik oleh pihak manajemen terhadap pegawai atau oleh pemilik kepada manajemen. Tekanan juga dapat muncul karena tenggat waktu serta target kerja yang tidak realistis dalam manajemen ke karyawan ataupun dari pemilik ke pihak manajemen sehingga para pegawai atau manajemen mengalami tekanan untuk mempraktikkan manipulasi laporan keuangan (Auditor of Public Accounts, 2011). SAS No. 99 menyatakan bahwa terdapat 4 (empat) tipe umum *pressure* yang memimpin *fraudulent financial reporting*, yakni *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, serta *personal financial need*. Penelitian berikut akan memfokuskan pada tipe *financial target* dimana *financial target* ialah tekanan target keuangan terhadap manajemen ataupun personel operasi. Perusahaan yang memperoleh laba sesuai target dapat menjadi perhatian para investor. Agar target laba yang direncanakan tercapai, berbagai pihak dalam manajemen dapat didorong guna menerapkan manajemen laba sehingga timbul penyajian laporan keuangan secara tidak wajar jika ternyata perusahaan menghasilkan laba yang rendah. Rasio tingkat pengembalian aset (ROA) merupakan proksi dari *financial target*. Rasio ROA dirumuskan melalui:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak} \times 100\%}{\text{Total Aktiva}}$$

Opportunity

Opportunity (kesempatan) adalah peluang kecurangan yang mungkin terjadi. Hal ini disebabkan karena *ineffective control* atau lemahnya pengendalian internal dalam suatu organisasi, rendahnya pengawasan, atau penyimpangan wewenang. Berdasarkan SAS No. 99, *Opportunity* (kesempatan) kecurangan laporan keuangan yang mungkin terjadi diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) kategori, yakni *nature of industry*, *ineffective monitoring*, serta *organizational structure*. Pada penelitian berikut memfokuskan pada kategori *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* ialah sebuah situasi lemahnya sistem pengendalian internal yang dimiliki oleh organisasi. Rasio total dewan komisaris independen (BDOUT) merupakan proksi dari *ineffective monitoring*. Perhitungan BDOUT dengan rumus:

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen} \times 100\%}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

Rationalization

Rasionalisasi merupakan faktor penting atas terjadinya *fraud*, karena pelaku berusaha mencari

alasan untuk membenarkan tindakannya. Alasan ini muncul ketika pelaku ingin memberikan kebahagiaan kepada keluarga dan orang-orang terkasih, pelaku menganggap layak menerima hal yang lebih (posisi, gaji, promosi) sebab sudah lama berdedikasi dalam organisasi, ataupun pelaku menggelapkan setengah keuntungan sebab laba yang dihasilkan organisasi tinggi. *Rasionalization* diprosikan melalui rasio total accrual asset. Umumnya, akrual adalah dasar akuntansi yang dinilai mempunyai total yang “relatif tetap” setiap tahunnya. Hal tersebut disebabkan aturan akuntansi sejenis juga tidak terjadi perubahan. Total akrual dihitung dengan berubahnya aset lancar dan dikurangi perubahan kas, kemudian dikurangi perubahan kewajiban lancar, lalu didukung dengan perubahan utang jangka pendek, dikurangi beban depresiasi serta amortisasi, dikurangi pajak penghasilan yang dibebankan ditambah modal lalu dibagi total aset.

Competence

Kapabilitas atau kompetensi (*capability or competence*) merupakan elemen peluang dimana mencakup upaya seseorang dalam melakukan pengendalian internal serta pengendalian situasi guna memperoleh keuntungan diri sendiri. Kompetensi (*competence*) diprosikan dengan pergantian direktur (*Change of Directors*) yang diukur melalui variabel dummy. Bila ada pergantian direktur sejak periode 2015-2019 dimana diberi kode 1, tetapi bila sejak periode 2015-2019 tidak ada pergantian direktur perusahaan akan diberi kode 0.

Arrogance

Arogansi (*arrogance*) adalah ekspresi superioritas dan ketamakan dari tindakan kriminal yang meyakini bahwa kebijakan dan prosedur perusahaan tidak berlaku kepadanya (Crowe Howarth, 2011). (Crowe Howarth, 2011) mengungkapkan bahwa dari sudut pandang CEO terdapat 5 (lima) elemen dari *arrogance* antara lain (Yusof, et., al, 2015:130):

- a. Besarnya ego seorang CEO dapat dilihat selaku selebriti dibanding pengusaha.
- b. Mengklaim bahwa pengendalian internal tidak berlaku bagi mereka.
- c. Mempunyai karakteristik perilaku yang mengganggu.
- d. Mempunyai kapasitas untuk memimpin secara otoriter.
- e. Takut dapat kehilangan posisi (jabatan) ataupun status.

Frequent number of CEO's picture ialah elemen dari *arrogance*, dimana dapat diukur melalui total foto CEO dimana terdapat pada laporan tahunan ataupun *annual report*.

$CEOPIC = \text{Total foto CEO dalam sebuah laporan tahunan}$

Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran

Pada penelitian (Widarti, 2015) dan (Lindasari, 2019) mengungkapkan dimana *financial target* mempengaruhi dalam kemungkinan *financial statement fraud*. Agar target laba yang diharapkan tercapai, berbagai pihak dalam manajemen dapat didorong guna menerapkan manajemen laba.

H1 : Terdapat pengaruh *financial target* dalam kecurangan laporan keuangan

Dalam (Skousen et., al., 2009) *ineffective monitoring* mempengaruhi secara signifikan dalam *financial statement fraud*. Semakin banyaknya jumlah dewan komisaris independen diharapkan kinerja perusahaan dapat semakin meningkat.

H2 : Terdapat pengaruh *ineffective monitoring* dalam kecurangan laporan keuangan

Dalam (Sihombing serta Rahardjo, 2014) dan (Lindasari, 2019) *rationalization* mempengaruhi secara signifikan dalam *financial statement fraud*, hal tersebut disebabkan dasar akrual berkaitan dengan keputusan bisnis serta memberi gambaran tentang rasionalisasi pelaporan keuangan.

H3 : Terdapat pengaruh *rationalization* dalam kecurangan laporan keuangan

Pada penelitian (Siddiq et., al., 2016) serta (Lindasari, 2019), *capability* dalam bentuk pergantian direksi mempengaruhi dalam *financial statement fraud*. (Wolfe juga Hermanson, 2004:38) menunjukkan dimana tanpa kehadiran orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat maka *fraud* tidak akan terjadi. Direktur yang kurang optimal dalam bekerja dapat digeser oleh direktur yang lebih kompeten serta mampu bekerja dengan optimal untuk lebih meningkatkan kualitas perusahaan.

H4 : Terdapat pengaruh *competence* terhadap kecurangan laporan keuangan

Pada penelitian (Siddiq et., al., 2016) serta (Lindasari, 2019), *arrogance* mempengaruhi dalam *financial statement fraud*. *Arrogance* dapat diukur dengan jumlah foto CEO yang ada pada laporan

tahunan. Dengan kata lain, karena CEO adalah pemegang jabatan tertinggi di sebuah perusahaan maka tingkat arogansinya pasti tercermin dalam sikap CEO.

H5 : terdapat pengaruh *arrogance* teradap kecurangan laporan keuangan

Pada penelitian (Lindasari, 2019) untuk variabel moderating ukuran perusahaan memiliki hasil positif atau berhasil memoderasi variabel target keuangan serta pemantauan secara tidak efektif terhadap kecurangan laporan keuangan

H6 : Terdapat pengaruh *financial target* dalam kecurangan laporan keuangan terhadap ukuran perusahaan selaku variabel moderating

H7 : Terdapat pengaruh *ineffective monitoring* dalam kecurangan laporan keuangan terhadap ukuran perusahaan selaku variabel moderating

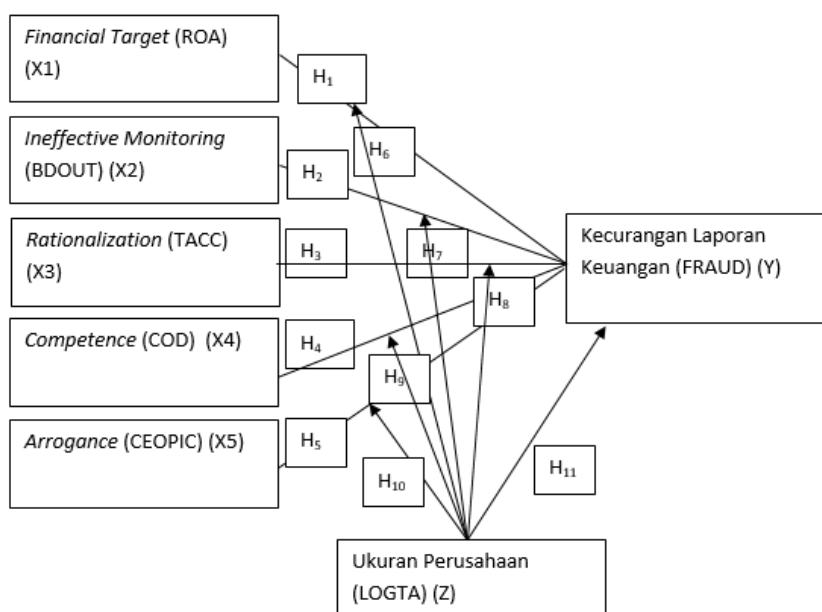
H8 : Terdapat pengaruh *rationalization* dalam kecurangan laporan keuangan terhadap ukuran perusahaan selaku variabel moderating

H9 : Terdapat pengaruh *competence* dalam kecurangan laporan keuangan terhadap ukuran perusahaan selaku variabel moderating

H10 : Terdapat pengaruh *arrogance* dalam kecurangan laporan keuangan terhadap ukuran perusahaan selaku variabel moderating

H11 : Terdapat pengaruh ukuran perusahaan dalam kecurangan laporan keuangan terhadap ukuran perusahaan selaku variabel moderating

Berlandaskan uraian tersebut ditarik kesimpulan dimana pada gambar kerangka berfikir teoritis hubungan antar variabel pada penelitian berikut, yakni:



Gambar 2
Kerangka Pemikiran

II. METODE

Pada penelitian berikut, populasi yang digunakan yakni perusahaan-perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dimana tercatat dalam Bursa Efek Indonesia sejak 2015-2019 yakni berkisar 54 organisasi. Pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian berikut ialah teknik *non-probability sampling* serta dengan metode *purposive sampling* yakni melalui kriteria-kriteria diantaranya:

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan dengan kategori industri manufaktur sektor barang konsumsi yang aktif dan tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 secara berturut-turut.	54
2.	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia yang tidak menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan auditan selama 5 tahun berturut-turut dengan lengkap yaitu dalam periode 2015-2019 yang dinyatakan dalam Rupiah.	(30)
3.	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tidak mengungkapkan data yang diperlukan dalam penelitian secara lengkap selama periode 2015-2019.	(2)
Data Tersedia		22
Total Observasi Selama 5 Tahun Periode Penelitian		110

Sumber : Data Diolah 2021

Model penelitian ini yakni:

$$FRAUD = \alpha + \beta ROA + \beta BDOOUT + \beta TACC + \beta COD + \beta CEOPIC + \beta ROA.LOGTA + \beta BDOOUT.LOGTA + \beta TACC.LOGTA + \beta COD.LOGTA + \beta ceopic .LOGTA$$

Penentuan tingkat signifikan (α), yakni berkisar 5% dapat dijalankan berlandaskan nilai probabilitas dengan cara pengambilan keputusan, yaitu:

Jika probabilitas memiliki nilai $> 0,05$ dimana H_0 diterima sedangkan H_a ditolak.

Jika probabilitas memiliki nilai $< 0,05$ dimana H_0 ditolak sedangkan H_a diterima.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berlandaskan hasil analisis statistik deskriptif variabel FRAUD, ROA, BDOOUT, TACC, COD, CEOPIC serta LOGTA, maka dapat dijelaskan:

Tabel 2
Variabel FRAUD, ROA, BDOOUT, TACC, COD, CEOPIC serta LOGTA

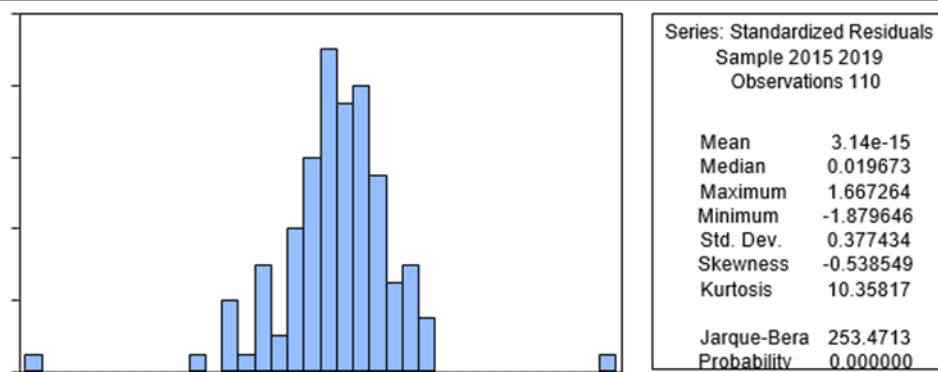
	FRAUD	ROA	BDO UT	TACC	COD	CEOP IC	LOGT A	ROA*L OGT A	BDO UT*L OGT A	TAC C*L OG TA	COD *LO GT A	CEO PIC* LOG TA	
Mean	0.2922	10.072 9	0.433 1	0.5829	0.3273	2.6636	12.5928	130.444 6	5.4953	7.352 9	4.217 8	33.91 63	
Median	0.3667	7.1631	0.400 0	0.6152	0.0000	2.0000	12.4614	91.5068	5.0348	7.711 6	0.000 0	26.77 66	
Maximum	1.3792	52.623 7	0.833 3	1.0197	1.0000	9.0000	13.9847	652.518 0	11.075 5	13.84 79	13.89 57	118.6 433	
Minimum	-	-	0.200 0	-	0.0000	0.0000	11.1266	-	2.5570	-	0.000 0	0.000 0	
Std. Dev.	0.4693	2.323.35 6	1.732. 098	0.1163	0.4714	1.7256	0.7550	173.503 1	1.8308	2.045.8 82	2.5570 396	6.085 3	23.04 15

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 9

Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi



Gambar 3 Uji Normalitas

Pada Gambar 3 mengungkapkan nilai Jarque-Bera 253,4713 dengan probability 0,000 ($< 0,05$) dimana artinya nilai residual tidak berdistribusi normal atau data tidak berdistribusi normal. Dalam (Ghozali, 2016) yang perlu kita perhatikan dimana asumsi distribusi normal residual ini khususnya dalam ukuran sampel yang sedikit. Tetapi hal tersebut tidak menjadi permasalahan sebab asumsi normalitas pada analisis SEM tidak terlalu kritis jika jumlah data observasi melebihi 100 buah (Solimun, 2002). Hal tersebut mampu diuraikan pula dengan penggunaan Teorema Limit Pusat (Central Limit Theorem) yang menerangkan dimana distribusi melalui jumlah data yang lebih besar dibanding 30 maka dapat mendekati distribusi normal.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

	ROA	BDOU	TACC	COD	CEOPIC	LOGTA	ROA*LOGTA	BDOU*LOGTA	TACC*LOGTA	COD*LOGTA	CEOPIC*LOGTA
ROA	1.0000	0.3564	0.1304	0.2689	0.2552	0.3556	0.9983	0.3814	0.1787	0.2879	0.2735
BDOU	0.3564	1.0000	(0.2136)	0.2837	0.0040	0.4218	0.3678	0.9887	(0.1468)	0.2983	0.0331
TACC	0.1304	(0.2136)	1.0000	0.1401	(0.0447)	0.0821	0.1234	(0.1853)	0.9841	0.1412	(0.0379)
COD	0.2689	0.2837	0.1401	1.0000	0.0802	0.2737	0.2872	0.3064	0.1837	0.9983	0.0966
CEOPIC	0.2552	0.0040	(0.0447)	0.0802	1.0000	0.2896	0.2651	0.0482	0.0022	0.0870	0.9953
LOGTA	0.3556	0.4218	0.0821	0.2737	0.2896	1.0000	0.3866	0.5497	0.2503	0.3010	0.3673
ROA*LOGTA	0.9983	0.3678	0.1234	0.2872	0.2651	0.3866	1.0000	0.3974	0.1780	0.3078	0.2861
ROA*BDOU	0.3814	0.9887	(0.1853)	0.3064	0.0482	0.5497	0.3974	1.0000	(0.0968)	0.3248	0.0874
ROA*TACC	0.1787	(0.1468)	0.9841	0.1837	0.0022	0.2503	0.1780	(0.0968)	1.0000	0.1899	0.0220
ROA*COD	0.2879	0.2983	0.1412	0.9983	0.0870	0.3010	0.3078	0.3248	0.1899	1.0000	0.1057
ROA*CEOPIC	0.2735	0.0331	(0.0379)	0.0966	0.9953	0.3673	0.2861	0.0874	0.0220	0.1057	1.0000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 9

Berlandaskan tabel 3, hasil uji multikolinieritas menyatakan dimana tidak ada satupun variabel independen dimana memiliki nilai lebih dari 1 dimana ditarik kesimpulan pada model penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas diantara variabel independen.

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	1.827580	Prob. F(11,98)	0.0593
Obs*R-squared	18.72403	Prob. Chi-Square(11)	0.0662
Scaled explained SS	24.71551	Prob. Chi-Square(11)	0.0100

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 9

Hasil uji heteroskedastisitas menyatakan nilai Obs*R-Squared memiliki nilai prob. Chi-Square 0,0662 ataupun lebih besar dibanding tingkat $\alpha = 0,05$ artinya pada model penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda dengan Variabel Pemoderasi

Uji Chow

Tabel 5
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.225270	(21,77)	0.0001
Cross-section Chi-square	69.417610	21	0.0000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 9

Berlandaskan hasil pengujian uji chow menerangkan nilai probabilitas F-test adalah 0,000, nilai Chi-Square 0,000, dan kedua nilai tersebut dibawah $\alpha = 0,05$ dimana diperoleh kesimpulan yakni model mengikuti *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Hausman

Tabel 6
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	61.395728	11	0.0000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 9

Berlandaskan hasil pengujian uji hausman dapat diketahui nilai probabilitas dari nilai Chi-Square adalah 0,0000 dan nilai tersebut dibawah $\alpha = 0,05$ dimana kesimpulan yang diperoleh yakni model mengikuti *Fixed Effect Model* (FEM).

Hasil Uji Regresi Berganda dengan Pemoderasi

Tabel 7
Hasil Uji Regresi Berganda dengan Pemoderasi

Dependent Variable: FRAUD				
Method: Panel Least Squares				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.796078	13.49874	0.503460	0.6161
ROA	-0.113353	0.159953	-0.708663	0.4807
BDOU	-32.12977	27.12047	-1.184706	0.2398
TACC	17.65327	6.587028	2.680006	0.0090
COD	-2.708898	1.803097	-1.502358	0.1371
CEOPIC	-0.102634	0.635827	-0.161418	0.8722
LOGTA	-0.501040	1.063008	-0.471341	0.6387
ROA*LOGTA	0.009502	0.012815	0.741416	0.4607
BDOU*LOGTA	2.588404	2.116287	1.223087	0.2250
TACC*LOGTA	-1.464139	0.517395	-2.829831	0.0059
COD*LOGTA	0.207666	0.143208	1.450106	0.1511
CEOPIC*LOGTA	0.004707	0.049076	0.095923	0.9238

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 9

Variabel ROA menyajikan hasil koefisien regresi -0,113353 yang menunjukkan arah negatif. Probabilitas menyajikan nilai 0,4807 atau diatas taraf signifikan $\alpha = 0,05$ ataupun 5%. Dimana dinyatakan tidak berhasil mendukung hipotesis pertama atau H0 diterima. Maka berhasil dibuktikan pada penelitian berikut bahwa ROA tidak mempengaruhi signifikan dalam FRAUD.

Variabel BDOUT menyajikan hasil koefisien regresi -32,12977 yang menunjukkan arah negatif. Probabilitas menyajikan nilai 0,2398 atau diatas taraf signifikan $\alpha = 0,05$ ataupun 5%. Dimana dinyatakan tidak berhasil mendukung hipotesis kedua atau H0 diterima. Maka berhasil dibuktikan pada penelitian berikut bahwa BDOUT tidak mempengaruhi signifikan dalam FRAUD.

Variabel TACC menyajikan hasil koefisien regresi 17,65327 yang menunjukkan arah positif. Probabilitas menyajikan nilai 0,0090 atau dibawah taraf signifikan $\alpha = 0,05$ ataupun 5%. Sehingga dinyatakan berhasil mendukung hipotesis ketiga atau H0 ditolak. Maka berhasil dibuktikan pada penelitian berikut bahwa TACC mempengaruhi signifikan dalam FRAUD.

Variabel COD menyajikan hasil koefisien regresi -2,708898 yang menunjukkan arah negatif. Probabilitas menyajikan nilai 0,1371 atau diatas taraf signifikan $\alpha = 0,05$ ataupun 5%. Dimana dinyatakan tidak berhasil mendukung hipotesis keempat atau H0 diterima. Maka berhasil dibuktikan pada penelitian berikut bahwa COD tidak mempengaruhi signifikan dalam FRAUD.

Variabel CEOPIC menyajikan hasil koefisien regresi -0,102634 yang menunjukkan arah negatif. Probabilitas menyajikan nilai 0,8722 atau diatas taraf signifikan $\alpha = 0,05$ ataupun 5%. Dimana dinyatakan tidak berhasil mendukung hipotesis kelima atau H0 diterima. Maka berhasil dibuktikan pada penelitian berikut bahwa CEOPIC tidak mempengaruhi signifikan dalam FRAUD.

Variabel ROA menyajikan hasil moderasi LOGTA yang memiliki koefisien regresi 0,009502 yang menunjukkan arah positif. Probabilitas menyajikan nilai 0,4607 atau diatas taraf signifikan $\alpha = 0,05$ atau 5% sehingga tidak berhasil mendukung hipotesis keenam atau H0 diterima. Maka berhasil dibuktikan pada penelitian berikut bahwa variabel pemoderasi LOGTA tidak mempengaruhi dalam hubungan ROA dengan FRAUD.

Variabel BDOUT menyajikan hasil moderasi LOGTA yang memiliki koefisien regresi 2,588404 yang menunjukkan arah positif. Probabilitas menyajikan nilai 0,2250 atau diatas taraf signifikan $\alpha = 0,05$ atau 5% sehingga tidak berhasil mendukung hipotesis ketujuh atau H0 diterima. Maka berhasil dibuktikan pada penelitian berikut bahwa variabel pemoderasi LOGTA tidak mempengaruhi dalam hubungan BDOUT dengan FRAUD.

Variabel TACC menyajikan hasil moderasi LOGTA memiliki koefisien regresi -1,464139 yang menunjukkan arah negatif. Probabilitas menyajikan nilai 0,0059 atau dibawah taraf signifikan $\alpha = 0,05$ atau 5% sehingga berhasil mendukung hipotesis kedelapan atau H0 ditolak. Maka berhasil dibuktikan dalam penelitian ini bahwa variabel pemoderasi LOGTA berpengaruh terhadap hubungan TACC dengan FRAUD.

Variabel COD menyajikan hasil moderasi LOGTA memiliki koefisien regresi 0,207666 yang menunjukkan arah positif. Probabilitas menyajikan nilai 0,1511 atau diatas taraf signifikan $\alpha = 0,05$ atau 5% sehingga tidak berhasil mendukung hipotesis kesembilan atau H0 diterima. Maka berhasil dibuktikan pada penelitian berikut dimana variabel pemoderasi LOGTA tidak mempengaruhi dalam hubungan COD dengan FRAUD.

Variabel CEOPIC menyajikan hasil moderasi LOGTA memiliki koefisien regresi 0,004707 yang menunjukkan arah positif. Probabilitas menyajikan nilai 0,9238 atau diatas taraf signifikan $\alpha = 0,05$ atau 5% sehingga tidak berhasil mendukung hipotesis kesepuluh atau H0 diterima. Maka berhasil dibuktikan pada penelitian berikut dimana variabel pemoderasi LOGTA tidak mempengaruhi dalam hubungan CEOPIC dengan FRAUD.

Moderasi LOGTA terhadap FRAUD memiliki koefisien regresi -0,501040 yang menunjukkan arah negatif. Probabilitas menyajikan nilai 0,6387 atau diatas taraf signifikan $\alpha = 0,05$ atau 5% sehingga tidak berhasil mendukung hipotesis kesebelas atau H0 diterima. Maka berhasil dibuktikan pada penelitian berikut dimana variabel pemoderasi LOGTA tidak mempengaruhi dalam FRAUD.

Koefisien Korelasi

Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Korelasi

	FRAUD	ROA	BDOU T	TACC	COD	CEOPI C	LOGTA	ROA* LOGTA	BDOU* LOGTA	TACC* LOGTA	COD* LOGTA	CEOPI* LOGTA
FRAUD	1.0000	0.1761	-0.3201	0.4568	0.1140	-0.0659	0.0207	0.1816	-0.3020	0.4402	0.1119	0.0589
ROA		1.0000	0.3564	0.1304	0.2689	0.2552	0.3556	0.9983	0.3814	0.1787	0.2879	0.2735
BDOU			1.0000	-0.2136	0.2837	0.0040	0.4218	0.3678	0.9887	-0.1468	0.2983	0.0331
TACC				1.0000	0.1401	-0.0447	0.0821	0.1234	-0.1853	0.9841	0.1412	-0.0303
COD					1.0000	0.0802	0.2737	0.2872	0.3064	0.1837	0.9983	0.0966
CEOPI						1.0000	0.2896	0.2651	0.0482	0.0022	0.0870	0.9953
LOGTA							1.0000	0.3866	0.5497	0.2503	0.3010	0.3673
ROA*LOGTA								1.0000	0.3974	0.1780	0.3078	0.2861
BDOU*LOGTA									1.0000	-0.0968	0.3249	0.0857
TACC*LOGTA										1.0000	0.1890	0.0220
COD*LOGTA											1.0000	0.1050
CEOPI*LOGTA												1.0000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 9

Sesuai tabel 8 mengungkapkan hasil analisis koefisien korelasi bahwa pada semua variabel independen berkorelasi dengan variabel dependen yaitu berada diantara angka 0-1.

Koefisien Determinasi

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.655839	Mean dependent var	0.292179
------------------	-----------------	---------------------------	-----------------

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 9

Hasil perhitungan koefisien determinasi mengungkapkan nilai R-Squared 0,655839 ataupun nilai koefisien determinasi berkisar 65,58% yang artinya dimana variasi dari variabel dependen (terikat) dimana dipaparkan dengan variabel independen (bebas) yaitu berkisar 65,58% kemudian unsur lainnya yang berpengaruh dalam FRAUD berkisar 34,42% dinyatakan oleh variabel lainnya atau selain variabel yang sudah diuraikan pada penelitian ini.

V. SIMPULAN

Berlandaskan uraian pembahasan diatas, selanjutnya peneliti dapat menyimpulkan:

Financial target (ROA) tidak mempengaruhi dalam pada kecurangan laporan keuangan

(FRAUD). *Ineffective monitoring* (BDOUT) tidak mempengaruhi dalam pada kecurangan laporan keuangan (FRAUD). *Rationalization* (TACC) mempengaruhi dan signifikan dalam pada kecurangan laporan keuangan (FRAUD). *Competence* (COD) tidak mempengaruhi pada kecurangan laporan keuangan (FRAUD). *Arrogance* (CEOPIC) tidak mempengaruhi pada kecurangan laporan keuangan (FRAUD). *Financial target* (ROA) tidak mempengaruhi dalam kecurangan laporan keuangan (FRAUD) dengan ukuran perusahaan (LOGTA) sebagai variabel moderating. *Ineffective monitoring* (BDOUT) tidak mempengaruhi pada kecurangan laporan keuangan (FRAUD) terhadap ukuran perusahaan (LOGTA) selaku variabel moderating. *Rationalization* (TACC) mempengaruhi terhadap pada kecurangan laporan keuangan (FRAUD) dengan ukuran perusahaan (LOGTA) selaku variabel moderating. *Competence* (COD) tidak mempengaruhi pada kecurangan laporan keuangan (FRAUD) terhadap ukuran perusahaan (LOGTA) selaku variabel moderating. *Arrogance* (CEOPIC) tidak mempengaruhi dalam kecurangan laporan keuangan (FRAUD) melalui ukuran organisasi (LOGTA) selaku variabel moderating. Ukuran perusahaan (LOGTA) tidak mempengaruhi dalam kecurangan laporan keuangan (FRAUD).

Bagi penelitian berikutnya diharapkan agar memperkaya variabel independen lainnya dimana diharapkan mempengaruhi dalam kecurangan laporan keuangan (FRAUD), misalnya perubahan total asset, hutang perusahaan, perubahan piutang, dan lainnya. Penelitian berikutnya diharapkan agar memperbanyak serta memperluas sampel dalam penelitian, sehingga perolehan sampel yang didapatkan lebih menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Untuk penelitian berikutnya diharapkan mampu menambah waktu penelitian misalnya 7 (tujuh) tahun atau 10 (sepuluh) tahun. Pengukuran kecurangan laporan keuangan dalam penelitian berikutnya bisa menggunakan pengukuran lainnya yaitu manajemen laba, beneish model, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA, SAS No. 99. (2002). *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. New York: AICPA.
- Annisya, M., & et, al. (2016). *Pendeteksian Fraudulent Financial Statement dengan Analisis Fraud Diamond (Studi Empiris Perusahaan Jasa Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2014)*. Unpublished. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Lampung.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2016). Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse. Retrieved from www.acfe.com/rtn/rtn-2016.pdf.
- Arens, A. A., & Loebbecke, J. K. (2008). *Auditing an Integrated Approach*. Seventh Eddition Upper Saddle River, NewYersey: Prentice-Hall, Inc.
- Arisandi, D., & Verawaty. (2017). *Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Keuangan dan Perbankan di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Fact Book Tahun 2016)*. Universitas Bina Darma. Palembang.
- Auditor of Public Accounts. (2011). *The Fraud Triangle*. Virginia SEC Semper Tyrannis.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money*. Montclair, NJ: Patterson Smith, pp.1- 300.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati., & Porter. (2009). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Handoko, B. L., & Ramadhan, K. A. (2017). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Keahlian Keuangan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)*. Universitas Bina Nusantara. Jakarta.
- Horwarth, C. (2011). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Element*.

- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2001). Standar Pemeriksaan Akuntan Publik. SA Seksi 316. Petimbangan Atas Kecurangan Dalam Audit Laporan Keuangan. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2001). Standar Akuntansi Keuangan. Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keangan. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2001). Standar Akuntansi Keuangan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1. 2009 Revisi 2013. Dewan Standar Akuntansi Keuangan-Ikatan Akuntansi Indonesia. Jakarta.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and ownership structure. *Journal of Financial Economic*. 3(4), 305-360.
- Lindasari, V. (2019). *Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Menggunakan Pentagon Analisis*. Seminar Nasional Cendekiawan ke 5 Tahun 2019. Buku 2: Sosial dan Humaniora.
- Sekaran, U. (2011). *Research Methods For Business (Metode Penelitian Untuk Bisnis)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siddiq, F. R., & et, al. (2016). *Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2014-2015)*. Seminar Nasional dan The 4th Call For Syariah Paper (SANCALL) 2017
- Sihombing, K. S., & Shiddiq N. R. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Journal of Accounting Fakultas Ekonomika dan Bisnis*,
- Skousen., & et, al. (2009). Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economic*, 13, 53-81.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tuanakotta, T. M. (2012). *Audit Berbasis ISA (Internatinal Standar Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ulfah, M., & et. al. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan di Indonesia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011- 2015). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*. 5(1), 399-418.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. (2008).
- Widarti. (2015). *Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Tamansiswa Palembang.
- Wolfe, D. T., & Dana R. H. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*. 74(12). 38- 42.
- Yusof, M., Khair, A., & Simon, J. (2015). Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *The Macrotheme review: A Multidisciplinary Journal of Global Macro Trends*, 126-145.

www.idx.co.id